

Melihat Sekilas Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī (544-606 H/1149-1209 M)

Irwan Malik Marpaung

Mahasiswa Ilmu Aqidah Pascasarjana ISID Gontor

Email: im_marpaung@yahoo.com

Abstrak

Fakhr al-Dīn al-Rāzī adalah seorang pemikir klasik yang terpercaya. Pengetahuannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tafsir, hukum, bahasa, sastra, tasawuf, filsafat, kedokteran, fisika, astronomi, astrologi, matematika, dan lain-lain. Dalam hal fikih, al-Rāzī bermazhab Syafi'i, dalam filsafat terpengaruh Muḥammad Zakaria al-Rāzī dan Ibn Sīnā, sedang dalam hal fisika mengikuti jejak Abū al-Barakat al-Baghdādī. Tidak berbeda dengan filosof yang anti-Aristotelian sebelumnya, al-Rāzī mencoba menyelaraskan agama dan filsafat rasional. Keunggulan al-Rāzī di berbagai bidang ini belum banyak digali sehingga menjadi tambahan bagi khazanah keilmuan Islam. Artikel ini hendak memaparkan beberapa pemikiran-pemikiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī yang berkenaan dengan kalam, filsafat, fikih, dan ilmu pengetahuan lain yang dapat ditemukan dalam karya-karyanya yang sudah diterbitkan. Dengan harapan, artikel ini dapat berguna untuk lebih mengenalkan pemikiran-pemikirannya yang masih menunggu untuk dieksplorasi lebih serius.

Kata Kunci: *Fakhr al-Dīn al-Rāzī, Kalam, Filsafat, Tafsir, Hukum Islam.*

Abstract

Fakhr al-Din al-Razi is a reliable classic thinker. His knowledge is covering various disciplines, such as theology, tafsir, law, language, literature, mysticism, philosophy, medicine, physics, astronomy, astrology, mathematics, and others. In terms of jurisprudence, al-Razi followed the school of Shafi'i, in philosophy influenced Muḥammad Zakariya al-Razi and Ibn Sina, is in terms of physics follow the lead of Abū al-Barakat al-Baghdadi. Unlike the non-Aristotelian philosophers earlier, al-Razi tries to reconcile religion and rational philosophy. Al-Razi excellence in various fields has not been widely explored. This article is going to explain Fakhr al-Din al-Razi's thoughts about the kalam, philosophy, jurisprudence, and other science that can be found in his works that have been published. Hope, this article may be useful to introduce his thoughts which is still waiting to be explored seriously.

Keywords: *Fakhr al-Dīn al-Rāzī, Kalam, Filsafat, Tafsir, Islamic law.*

Pendahuluan

Setelah menerima pukulan telak dari Imām al-Ghazālī, kehidupan intelektual Islam, khususnya filsafat rasionalistik dapat digambarkan berada pada masa transisi bertahap, dari rasionalisme filsafat Aristoteles menuju hikmah intuitif. Kelemahan pada sudut politik dan budaya di akhir kekhalifahan Abbasiyah, tidak menjadi penghalang bagi pemikiran Islam untuk mewujudkan coraknya yang berbeda. Salah satu tokoh paling berpengaruh dan memainkan peran utama dalam upaya itu adalah Fakhr al-Dīn al-Rāzī. Salah satu kontribusi kongkritnya adalah mengintegrasikan antara ilmu Kalam dan Filsafat.¹ Di tangannya, Kalam menjadi asas cara pandang seorang muslim (*worldview*) yang digunakan sebagai *theoretical framework* dalam studi terhadap *being* dan *non-being*.²

Walau demikian, kontribusi al-Rāzī, di zaman modern ini belum benar-benar dapat disaksikan. Bahkan, menurut Shihadeh, kita masih jauh dari benar-benar menghargai pemikiran tokoh ini. Tidak sedikit karya-karyanya justru masih tergeletak menunggu untuk diterbitkan.³ Hal ini tentu berbeda dengan al-Ghazālī. Majunya penelitian terhadap pemikiran dan karyanya di abad modern, menegaskan kontribusi besarnya dalam dunia pemikiran Islam dan kelayakannya sebagai pembaharu yang tidak dapat terbantahkan.

Sehubungan dengan itu, artikel ini hendak memaparkan beberapa pemikiran-pemikiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī yang berkenaan dengan kalam, filsafat, fikih, dan ilmu pengetahuan lain yang bisa ditemukan dalam karya-karyanya yang sudah diterbitkan. Dengan harapan, artikel ini dapat berguna untuk lebih

¹ Upaya tersebut tentu saja tidak sekedar mengabungkan tanpa melakukan kritik. Sebelum menulis karya monumentalnya dalam bidang kalam dan filsafat, *Maṭālib al-‘Āliyah min ‘Ilm al-Ilāhiyat*, yang juga merupakan karya terakhirnya, al-Rāzī terlebih dahulu menulis beberapa buku yang secara khusus ditujukan sebagai kritik terhadap karya Ibn Sīnā yang pada masa itu menjadi representasi pemikiran filsafat Peripatetik. Ia menulis *Lubāb al-Isyārāt wa al-Tanbīhāt* sebagai kritik terhadap *al-Isyārāt* milik Ibn Sīnā, *Syarḥ ‘Uyūn al-Ḥikmah* yang ditulis sebagai kritik dan koreksi atas *‘Uyūn al-Ḥikmah*.

² Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafāfiḥ al-Ghaib*, Jilid 2, (Lebanon: Dār al-Fikr, 1401 H/1981 M), 96.

³ Ayman Shihadeh, “From al-Ghazālī to al-Rāzī” dalam *Arabic Sciences and Philosophy*, Vol. 15, (UK: Cambridge University Press, 2005), 141.

mengenalkan pemikiran-pemikirannya yang masih menunggu untuk dieksplorasi lebih serius.

Kehidupan Intelektual

Abū al-Faḍl Muḥammad ibn ‘Umar ibn al-Ḥusain al-Ḥasan ibn ‘Alī,⁴ yang juga dikenal sebagai Fakhr al-Dīn, Imām Fakhr, Ibn al-Khafīb, atau Imām al-Musyakkikīn (*skeptisme*),⁵ lahir di Rayy Utara Persia (544 H/1149 M) dari keluarga berpendidikan yang berasal dari Tabrستان. Ia belajar kalam, fikih, dan ilmu-ilmu Islam lainnya dari ayahnya. Selain sebagai guru pertama bagi al-Rāzī, ayahnya (Dīā al-Dīn) dikenal sebagai seorang cendekiawan ternama di Rayy. Fakhr al-Dīn kemudian belajar filsafat kepada Muḥammad al-Baghawī dan Majd al-Dīn al-Jilī dan kalam dari Kamāl al-Dīn Simnānī (d. 575/1179–80) di Rayy dan Murūghah. Selepas belajarnya, Fakhr al-Dīn menguasai hampir semua ilmu pengetahuan yang ada pada masanya, termasuk matematika, ilmu medis, dan alam.

Setelah menyelesaikan studinya, al-Rāzī menuju Khawārizm untuk menyiarkan pandangannya, dari sana ia berlanjut ke Transoxiana, kota di mana ia disambut hangat dan diterima sebagai penasihat penguasa Ghūr, Ghiyāts al-Dīn (d. 599/1203) dan saudaranya Ṣihāb al-Dīn.⁶ Kecemburuan dari ulama tertentu dan beberapa pihak istana kemudian memaksanya meninggalkan pengadilan Ghūr menuju Ghaznah (602/1206), tempat ia mengajar untuk sementara waktu. Pada akhirnya al-Rāzī menetap di Herat. Di kota ini ia menghabiskan sisa hidupnya sebagai seorang guru bagi keluarga kerajaan dan guru di lembaga pendidikan yang dibangunnya bersama Khawārizm Syah ‘Alī al-Dīn (596-617 H/1199-1220 M).

⁴ Kajian komprehensif mengenai biografi Fakhr al-Dīn al-Rāzī dapat dirujuk pada banyak buku, di antaranya karya Ṭāhā Jābir al-‘Alwānī, *Fakhr al-Dīn al-Rāzī wa Muṣannafātuhū*, (Kairo: Dār al-Salām, 2010) 29-37; ‘Alī Muḥammad Ḥasan al-‘Imārā, *Al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī, Ḥayātuhū wa Atsāruhū*, (Uni Emirat Arab: al-Majlis al-‘Alī li Syu‘ūn al-Islāmiyyah, 1388 H/1969 M), 12-16.

⁵ Gelar ini disematkan karena kemampuannya mendiskusikan berbagai ragam topik, baik dalam hal filsafat maupun dalam kalam. Bahkan dalam beberapa buku jika ditemukan kata “al-Imām”, maka yang dimaksud adalah Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī. Lihat: Ṭāhā Jābir al-‘Alwānī, *Fakhr al-Dīn al-Rāzī...*, 32.

⁶ Di daerah ini, Fakhr al-Dīn al-Rāzī sempat mengelola lembaga pendidikan bersama penguasa Ghūr, Ghiyāts al-Dīn (d. 599/1203) dan saudaranya Ṣihāb al-Dīn.

Dalam banyak hal, al-Rāzī tidak berbeda dengan al-Ghazālī. Ia bermazhab Syafī'i dalam fikih, berwawasan luas dalam semua ilmu dan filosofi, namun berbeda pada beberapa aspek pemikiran warisan Yunani (*Greek heritage*).⁷ Ia juga seorang kritikus bagi filosof muslim dan sufi.⁸ Dalam kalam, al-Rāzī bermazhab Asy'ari, sedangkan dalam filsafat ia terpengaruh rekan senegarannya, Muḥammad Zakaria al-Rāzī, serta Ibn Sīnā, dan dalam fisika mengikuti jejak Abū al-Barakat al-Baghdādī. Tidak berbeda dengan filosof yang anti-Aristotelian sebelumnya, al-Rāzī mencoba memelaraskan agama dan filsafat rasional.

Karya al-Rāzī yang lebih dari seratus, memuat hampir seluruh aspek kehidupan intelektual muslim pada zamannya. Beberapa karyanya, seperti komentar atas *Al-Isyārāt wa al-Tanbīhāt*nya Ibn Sīnā dan *'Uyūn al-Ḥikmah* serta *Al-Mabāḥits al-Masyriqiyyah*, ditulis sebagai kritik terhadap filosof muslim khususnya Ibn Sīnā, dan pada masalah umum filsafat. Ia juga menulis buku yang berurusan dengan cabang ilmu-ilmu intelektual termasuk logika, matematika, metafisika, dan ilmu-ilmu alam dan pengetahuan esoteris.

Kitab *Al-Arba'in fi Uṣūl al-Dīn, Lawāmi' al-Bayyināt, Al-Maḥṣūl*, dan karya akhirnya *al-Maṭālib al-Āliyah fi 'Ilm al-Ilāhiyyāt* merupakan karya klasik di antara tulisan-tulisan tentang ilmu Kalam. al-Rāzī juga menulis sejumlah buku yang berkenaan

⁷ Keduanya menegaskan kesamaan antara kalam dan filsafat, yaitu berangkat dari analisa dan pengetahuan yang intrinsik dalam diri maupun kehidupan manusia. Perbedaan antara keduanya justru tampak pada latar belakang analisis dalam kalam dan filsafat. Di mana pengetahuan akan Allah bukanlah kesimpulan yang dapat diraih dengan analisis diskursif dan argumentatif menurut al-Ghazālī. Peralihan al-Ghazālī dari *syakk* (skeptis) menuju *yaqīn* bukan berdasarkan metode pengetahuan duniawi yang deduktif. Melainkan dengan nur yang Allah sematkan dalam dadanya. Nur inilah yang menjadi kunci beragam ilmu pengetahuan sebagai mana ia tulis dalam *Al-Munqidz min al-Dalāl*, Edited by Ahmad Galūsy, (Mesir: Maṭba'ah Ali Sabīh, cet II, 1371 H), 13-14. Sedangkan dalam karya-karya al-Rāzī tidak ditemukan pandangan yang mengarahkan pada kesimpulan bahwa ia pernah mengalami situasi *syakk* sebagaimana yang dialami al-Ghazālī. Bahkan dalam *Tafsīr al-Kabīr*nya ia menyatakan bahwa *yaqīn* bisa dicapai dengan dua metode, pertama metode pengetahuan akan petunjuk-petunjuk duniawi dan argumentasi yang ia tegaskan sebagai metode dengan pencapaian tidak berujung sebagaimana luasnya alam, dan yang kedua dengan pensucian batin yang diibaratkan sebuah "laut tidak bertepi". Lebih lanjut ia jelaskan bahwa *yaqīn* yang dicapai kedua metode ini dapat berupa *yaqīn mustaqīm*, *yaqīn kādzib*, atau *yaqīn ḍalāl*. Lihat; Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafāṭiḥ al-Ghaib*, Jilid 1, (Lebanon: Dār al-Fikr, 1401/1981), 258-266.

⁸ Walid Munīr, "Fakhr al-Dīn al-Rāzī" dalam Ṭahā Jābir al-'Ulwānī, *Fakhr al-Dīn al-Rāzī...*, 7-20.

dengan ilmu-ilmu tertentu, seperti *Kitāb al-Sirr al-Maktūm* tentang astrologi dan astronomi, *Manāqib al-Syāfi'ī* tentang sejarah, komentar pada *Qānūn* Ibn Sīnā, dan risalah lain yang berhubungan dengan kedokteran, geometri, fisiognomi, pertanian, dan lain-lain. Dalam tafsir dan usul fikih (*yurisprudensi*), karyanya yang paling terkenal adalah *Mafāḥiḥ al-Ghaib* dan *Al-Ma'ālim fi Uṣūl al-Fiqh*.

Hampir di seluruh karyanya, karakter al-Rāzī sebagai kritikus dan pendebat tampak jelas. Kritiknya tidak hanya terarah pada para filosof, teolog seperti Asy'ārī dan sejarawan seperti Syahrastānī pun, tidak lepas dari kritiknya. Ia bahkan menuduh Syahrastānī yang menulis *al-Milal wa al-Niḥal* menjiplak *al-Farq Bain al-Baghdādī*.⁹ Berkat kejeniusannya dalam menganalisis serta mengkritik semua bidang yang diterjuni, ia dikenal sebagai ahli debat yang sulit dicariandingannya.

Pemikiran Kalām

Kalam yang dikenal dalam Islam, berawal sebagai reaksi terhadap pemikiran rasionalistik Mu'tazilah, dan secara bertahap berkembang menjadi sebuah disiplin ilmu yang utuh. Al-Rāzī sendiri memiliki beberapa karya terkait disiplin ilmu ini dan kemudian berpengaruh pada para teolog setelahnya, baik dari golongan Sunni, seperti al-Ījī (w. 756/1355), al-Taftāzānī (w. 791/1389), Ibn Taymiyyah (w. 729/1328), Ibn Khaldūn (w. 808/1406), al-Jurjānī (w. 816/1413), dan dari golongan Syiah, seperti Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī.¹⁰ Sebagian mengatakan, al-Rāzī adalah peletak dasar dari sebuah metode kalam baru.¹¹ Di antara karya-karya yang menggaungkan namanya dalam bidang ini adalah: *Muḥaṣṣal* dan *al-Arba'īn fī Uṣūl al-Dīn*, *Asās al-Taqdīs*, dan *Lawāmi' al-Bayyināt*.

Beberapa poin penting dalam kalam al-Rāzī, (1) kalam yang sebelumnya merupakan reaksi atas pemikiran rasionalis ber-

⁹ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Munazarāt*, (Hyderabad: Dāīrah al-Ma'ārif al-Osmania, 1355/1936), 39-42. Masih di buku yang sama, al-Rāzī juga mengkritik sebagian kecil dari pemikiran al-Ghazālī dalam *Tahāfut al-Falāsifah* dalam hal pergerakan planet. Lihat halaman 35-37.

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (Ed.), *History of Islamic Philosophy*, Jilid I, (New York: Routledge, 1996), 381 dan 530.

¹¹ Menurut laporan Ibn Khaldūn, metode kalam dan filsafat al-Rāzī menjadi rujukan utama bagi ulama sesudahnya. Terlepas dari pihak yang kurang setuju atau bahkan menolak, al-Rāzī diakui sebagai *innovator* metode baru yang dinamai metode mutakhir. Lihat Ibn Khaldūn, *Al-Muqaddimah*, (Beirut: Dār al-'Audah, T. Th), 369.

kembang menjadi sebuah disiplin ilmu untuk mengenal Zat Ilahi (*Ṣifāt* dan *Af'āl*) dan mengetahui pembagian pengetahuan dari *being* dan *non-being*¹² dan (2) urgensi dari kalam sebagaimana dijelaskan al-Rāzī adalah asas cara pandang seorang muslim (*worldview*). Tanpa pengetahuan ini, niscaya alpa akan konsep pahala-balasan (*tsawāb-iqāb*) dan tidak mengenal malaikat-iblis. Karena keteraturan sejati dalam kehidupan manusia hanya bisa digapai dengan keyakinan akan Sang Pencipta dan Hari Pembalasan.¹³ (3) Argumen dalam kalam harus berangkat dari hipotesa dan dengan sintesis yang pasti juga. Sebab kalam adalah intisari dari sejarah kenabian (*prophetic certain knowledge*), maka ia tidak mengalami perubahan meski zaman dan letak geografis berubah.¹⁴

Bangunan kalam dan filsafat al-Rāzī berdiri di atas teori "*al-talāzum al-'aqlī*" (*the self-sufficiency of the intellect*). Teori ini menegaskan prinsip pengetahuan dan proses penalaran (*ahkām al-'ilm*), prinsip *af'āl al-'ibād* (*the theme of the creation of human acts*), dan prinsip kejadian alam (*destination*). Teori ini dapat dianggap sebagai teori kausalitas al-Ghazālī yang dijelaskan dengan teori emanasi Ibn Sīnā. Beranjak dari pandangan, bahwa pada awalnya manusia dilahirkan tanpa pengetahuan apapun,¹⁵ bahkan tidak mengenali ibunya. Jiwa pada fase awal ini, kemudian menampung pengetahuan melalui panca indra, dan selanjutnya mempersiapkan *intellect* untuk menerima pengetahuan 1 dan 2 yang sekaligus akan menuntun *intellect* untuk menerima pengetahuan 3, 4, dan selanjutnya.¹⁶ Teori ini juga bisa dipahami sebagai teori "jaring laba-laba", maksudnya sebuah pencapaian intelektual sangat bergantung pada pencapaian sebelumnya. Dengan prinsip ini, ia kemudian menjelaskan bahwa tradisi taklid tanpa upaya *intellect* akan memutus proses *talāzum 'aql*.

Dalam kitab *Asrār al-Tanzīl* ia menegaskan bahwa *intellect* tidak berbeda dengan mata maupun telinga dalam mengidentifikasi

¹² Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafāfiḥ al-Ghaib*, Jilid 2, (Lebanon: Dār al-Fikr, 1401/1981), 96. Pengertian ini kemudian diulangi oleh al-Jurjānī (w. 816). Lihat, Al-Jurjānī, *Al-Ta'rifāt*, (Kairo-Beirut: Dār al-Kutūb al-Maṣri wa Dār al-Kitāb al-Lubnān, 1991), 169

¹³ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafāfiḥ al-Ghaib*, Jilid 2, 96.

¹⁴ *Ibid.*, Jilid 13, 75-76.

¹⁵ *Ibid.*, Jilid 20, 89.

¹⁶ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Al-Mabāḥits al-Masyriqiyyah fī 'Ilm al-Ilāhiyāt*, Jilid 1, (Haidar Ābad: Dā'irah al-Ma'ārif al-Nizāmiyah, 1343 H), 154.

sebuah objek dan mendengarkan suara. Keduanya bergantung pada cahaya dan udara, sehingga hanya mampu menangkap informasi objek terdekat dari keduanya. Demikian juga *intellect* dan semua perangkat indra tidak dapat lepas dari bentuk zaman dan budaya di mana ia berada.¹⁷ Pandangan ini menegaskan keterbatasan *intellect* dan tidak terbatasnya objek kajian dari *intellect*. Dan filsafat maupun kalam menurut al-Rāzī merupakan upaya *intellect* menjelaskan term kalam (*acquisition of certain knowledge/al-'ilm al-yaqīnī*), meskipun dalam beberapa kasus, kesimpulan *intellect* masih berangkat dari pembuktian yang lemah.¹⁸

Dengan demikian, ciri kalam al-Rāzī adalah integrasi tema kalam dengan ilmu-ilmu lainnya. Dalam *Asrār al-Tanzīl*, ia menggabungkan kalam dengan etika, dan dalam *Lawāmi' al-Bayyināt*, ia menggabungkan kalam dengan tasawuf. Ia juga melibatkan kalam dalam tema-tema diskusi filsafat. Ia membagi tema sentral kalam menjadi empat bagian. Pertama, pembahasan bagaimana pengetahuan itu didapat (*epistemology*). Istilah lain biasanya disebut "*Tamhīdāt*" atau "*aḥkām al-naẓar*" yang menjelaskan konsep-konsep awal ilmu logika tentang konsep (*taṣawwur*) dan proposisi (*taṣdiq*). Kedua, membahas yang ontologis (tentang apa itu "ada") atau "*al-maujūdāt*" (*being and its divisions*). Ketiga, pembahasan *al-Ilāhiyyāt*, *al-sam'īyyāt*, dan *al-rūḥāniyyāt* (metafisika: penjelasan tentang malaikat, setan, jin, dan seterusnya). Keempat, kajian eskatologi atau *al-Ma'ād* (Hari Akhir).¹⁹ Prinsip-prinsip logika yang diperagakan al-Rāzī merupakan demonstrasi (*dalīl*) untuk membuktikan keberadaan Allah, dengan menggabungkan unsur-unsur yang ditransmisikan (*naqlī*) dan bukti intelektual, serta menghilangkan distingsi antara kalam dan filsafat

¹⁷ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Asrār al-Tanzīl*, Edited by Abd al-Qādir Aḥmad 'Athā, (Alexandrina: Dār al-Muslim, T. Th), 138-142.

¹⁸ Al-Rāzī mempertanyakan kemungkinan mendapatkan definisi nyata (*real definition*) dan khususnya, menyingkap esensi (*acquisition of the essences*) dari benda-benda yang kompleks (*complex sensible things*). Dalam kajian alam, ia juga mengajukan sebuah pernyataan apakah "al-'ālamīn" dipahami dipahami sebagai *intracosmically* atau *extracosmically*? Lihat: Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafāḥiḥ al-Ghaib*, Jilid I, 14 dan 17.

¹⁹ Bandingkan dengan karya para mutakalim pendahulunya, semisal, *Al-'Aqīdah al-Ṭahāwīyyah* karya Imām Abū Ja'fār al-Ṭahāwī (w. 321), *Al-Ibānah 'an Uṣūl al-Sunnah* karya Abū al-Ḥasan al-Asy'arī (w. 324), *Al-Insāf* karya Abū Bakr al-Bāqilānī (w. 402), *Al-Uṣūl al-Khamsah* karya 'Abd al-Jabbār (w. 415), *Al-Irsyād fi al-Kalām*, dan *Al-Syāmil fi Uṣūl al-Dīn* karya Abū al-Ma'ālī al-Juwainī (w. 478), dan *Nihāyat al-Iqdām fi 'Ilm al-Kalām* milik

yang merupakan upaya intelektual yang tidak terbatas oleh identitas geografis, bangsa, dan bahasa.²⁰

Filsafat

Dalam hal filsafat, al-Rāzī mengkritik filsafat Yunani sekaligus menerima pandangan tertentu darinya. Dalam pengantar *Mabāḥits*, al-Rāzī mengkritik keras golongan yang mengikuti filsafat secara membabi buta dan yang mendedikasikan diri untuk menyangkal filosof di setiap hal. Ia pun mengambil sikap tengah dan memilih aspek positif dari setiap sisi, serta meluruskan pandangan-pandangan yang bertentangan dengan logika al-Qur'an maupun logika manusia.²¹

Selain dipandang sebagai perpanjangan sistematis dari tradisi Asy'ārī dan kritik Ghazālī, sistem yang dikembangkan al-Rāzī dapat dibaca sebagai episode lain dari respon terhadap filsafat. Ini dilihat dari motif penelitiannya yang tidak sekedar mengedepankan kritik. Tren ini tentu berbeda dengan karya al-Ghazālī yang lebih menonjol dalam kritik. Pada babak ini, al-Rāzī menetapkan program logis yang secara sistematis berbeda untuk masalah-masalah filsafat dan terutama kategorisasi lengkap fenomena logis.²²

al-Syahrastānī (w. 548). Sistematika kalam al-Rāzī ini kemudian diadopsi oleh beberapa mutakalim sesudahnya, misalnya *Ṭawālī' al-Anwār min Maṭālib al-Anzār* karya Nāṣir al-Dīn al-Baiāwī (w. 685).

²⁰ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Syarḥ 'Uyūn al-Ḥikmah*, Jilid II, (Teheran: Muassasah al-Sādiq, 1415 H), 16-19. Lihat juga karya lainnya: *Al-Maṭālib al-'Āliyah min 'Ilm al-Ilāhiyāt* yang merupakan karya independen Fakhr al-Dīn al-Rāzī yang tersusun dalam sembilan jilid. Setiap jilid mewakili sebuah pembahasan besar dalam kajian kalām. Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Al-Maṭālib al-'Āliyah min 'Ilm al-Ilāhiyāt*. Edited by Ahmad Hijāzī al-Saqā, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiyah, 1987)

²¹ Pernyataan ini menegaskan bahwa metode yang ia gunakan berbeda dengan dari Abū al-Asy'ārī atau metode kalam. Tujuan al-Rāzī tidak untuk menjelaskan prinsip iman secara rasional, maupun menyangkal doktrin-doktrin yang menyimpang, melainkan untuk menyelami pengetahuan melalui rasional murni, dan (lebih sederhana) untuk mengomentari pandangan filosof. Struktur yang ia gunakan cocok untuk filsafat, meskipun tidak biasa dalam beberapa hal, dan pendekatannya lebih mirip dengan Abū al-Barakāt al-Baghādī dibanding pendekatan para mutakalim. Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Al-Mabāḥits al-Masyriqiyyah*, Vol. I, (Hyderabad: Dāirah al-Ma'ārif al-Osmania, T. Th), 1343/1924), 3-4.

²² Di *Mi'yār al-'Ilm*, misalnya, al-Ghazālī menampilkan poin mengenai definisi dan objek pengetahuan yang paralel dengan al-Rāzī. Namun, al-Ghazālī tidak menguraikan metodologi yang sistematis dan tidak menjelaskan bagaimana pandangannya mengenai definisi nyata (*real definition*) serta prinsip-prinsip ilmu demonstratif (*burhān*). Selain itu, al-Ghazālī tidak berlaku logis untuk masalah-masalah yang sebenarnya dalam filsafat alam.

Dalam *Mulakhkhaṣ* dan *Mabāḥits*, dua karya filsafat independen yang ditulis di awal karirnya, al-Rāzī mengembangkan metodologi untuk memperjelas dan menghindari asumsi-asumsi epistemologis maupun ontologis yang menjadi sentral dalam metode filosofis sebelumnya.²³ Dengan kata lain, inti dari masalah epistemologis dan ontologis yang dibahas al-Rāzī adalah teori pengetahuan Aristoteles (*Posterior Analytics*) yang dikembangkan oleh Ibn Sīnā dalam *Al-Burhān*. Di mana sebagian besar berkaitan dengan penolakan terhadap elemen dasar dari Aristotelianisme dan dalam beberapa kasus Platonisme. Misalnya, penolakannya pada ide Platonis tentang pengetahuan sebagai kenangan jiwa sebelum bersatu dengan badan²⁴ dan ide yang dimiliki oleh filosof muslim tertentu bahwa cahaya merupakan *jismun*.²⁵ Salah satu diskusi yang paling penting adalah kritiknya terhadap prinsip “*only one can proceed from the One*” (*ex uno non fit nisi unum*),²⁶ sebuah prinsip yang dipegang oleh hampir semua filosof abad pertengahan.

Ilmu Pengetahuan (Sains)

Mutakalim yang memiliki pengetahuan dalam bidang matematika dan alam sebagaimana Imām al-Rāzī tidak banyak. Ia menyusun banyak risalah terkait ilmu pengetahuan yang berkembang di masanya. Meskipun konsentrasi kajian yang ia lakukan tidak seintens Ibn al-Haitām atau al-Birūnī. Kajian yang ia lakukan lebih menekankan upaya mengetahui prinsip-prinsip pengetahuan tersebut, mengungkap hubungannya dengan kalam, dan menjelaskan spirit wahyu dalam Islam.

²³ Kronologi dan periodifikasi karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī dapat dilihat dalam karya: Frank Griffel, “On Fakhr al-Dīn al-Rāzī’s Life and the Patronage He Received”, *Journal of Islamic Studies*, (United Kingdom: Oxford University Press, 2007), 344; Ayman Shihadeh, *The Teleological Ethics of Fakhr al-Dīn al-Rāzī*, (Leiden: Brill, 2006); Muḥammad S. al-Zarkān, *Fakhr al-Dīn al-Rāzī wa Ārāuhū al-Kalāmīyyah wa al-Falsafīyyah*, (Kairo: Dār al-Fikr, 1963), 67-96.

²⁴ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Al-Mabāḥits al-Masyriqiyyah*, Pasal “al-Ta’allum Laysa bi al-Tazakkur”, Jilid I, 375-376; *Mafāḥiḥ al-Ghaib*, Juz 13/181-182 dan Juz 20/91-92; *Lawāmi’ al-Bayyināt*, (Kairo: Maṭba’ah al-Syarafīyyah, 1323 H), 213.

²⁵ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Al-Mabāḥits al-Masyriqiyyah*, Pasal “Anna Laysa min al-Ajsām”, Jilid I, 296-297.

²⁶ Istilah tersebut merupakan doktrin emanasi dalam formulasi Ibn Sīnā, prinsip ini menjelaskan bahwa penciptaan alam terjadi secara simbolik, karena ia berlangsung melalui pemancaran dari satu wujud ke wujud berikutnya.

Ilmu pengobatan adalah salah satu bidang pengetahuan (*science*) di mana Imām al-Rāzī menonjol. Para mutakalim sangat jarang yang menguasai ilmu ini. Di antara karyanya dalam bidang ini adalah ensiklopedia kedokteran yang berjudul *Al-Jāmi' al-Kabīr* atau *Al-Ṭibb al-Kabīr* yang belum ia selesaikan. Yang paling penting dari karya medisnya adalah komentar atas *Qānūn* Ibn Sīnā. Dalam komentarnya, ia mengeksplorasi pandangan Galen (129-199 M) dan ahli pengobatan muslim lainnya, terutama Muḥammad Zakaria al-Rāzī. Komentarnya adalah bukti yang cukup bahwa al-Rāzī tidak belajar kedokteran dengan membaca satu atau dua karya saja, tetapi menyeluruh dan fasih di dalamnya. Hingga ia terkenal sebagai ahli diagnosa di masanya. Imām al-Rāzī juga menulis beberapa risalah dalam bidang geometri, astronomi, pertanian, politik, sejarah, dan perbandingan agama. Yang juga menarik adalah karyanya tentang ilmu-ilmu esoteris (*'ulūm gharībah*), seperti sihir (*talsimāt*), geomansi (*raml*), fisiognomi (*firasah*), astrologi, dan pengetahuan sejenis lainnya. Hal ini menarik, mengingat ia menentang pengetahuan tersebut dan menyerang seluruh tulisannya.²⁷

Ia juga menulis ensiklopedia ilmiah "*Jāmi' al-Ulūm*."²⁸ Karya ini memaparkan pembahasan yang bagus mengenai nama, definisi, ruang lingkup, dan prinsip-prinsip utama dari pengetahuan Islam. Buku ini dimulai dengan pembahasan akidah, fikih, kalam, perbandingan mazhab dan agama, warisan, wasiat, tafsir al-Qur'an, membaca al-Qur'an dan hadis, ilmu linguistik, dan sejarah. Setelah memaparkan pengetahuan yang ditransmisikan (*naqlī*), ia memfokuskan bahasan selanjutnya pada pengetahuan intelektual (*'aqlī*) yang meliputi filsafat alam, tafsir mimpi, fisiognomi, kedokteran, anatomi, farmakologi, ilmu gaib, kimia, sihir, pertanian, geometri, aritmatika, aljabar, optik, musik, astronomi, astrologi, metafisika, etika dan berbagai cabangnya, dan bahkan permainan catur, dan lainnya. Imām al-Rāzī juga menjelaskan prinsip-prinsip, ruang lingkup, dan masalah utama ilmu pengetahuan masing-masing.

²⁷ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Munazarāt*, "al-Mas'alah al-'Tāsi'ah", 32-38.

²⁸ Karya ini ditulis untuk Khwarizm Shah Abū al-Muzaffar ibn Malik al-Mu'azzam. Buku ini jadi ensiklopedia pengetahuan yang populer di masanya. Dicitak dengan edisi istimewa di Bombay pada tahun 1323/1905. Lihat: 'Abd al-'Azīz al-Majdūb, *Fakhr al-Dīn al-Rāzī min Khilāl Tafsihihi*, (Libiya-Tunisia: al-Dār al-'Arabīyah li al-Kutub, Cet. 2, 1400/1980), 40-41.

Terlepas dari kenyataan bahwa pembahasannya bersifat umum, karya-karyanya dalam pengetahuan umum merupakan bukti kapasitas pengetahuan yang luas. Hal ini menekankan signifikansi peran al-Rāzī dalam sejarah ilmu pengetahuan Islam. Karya-karyanya merupakan contoh kongkrit integrasi tradisi kalam dan kosmologi, serta penelitian terhadap alam untuk menemukan hikmah Ilahi dalam penciptaan, seperti yang dilakukan oleh banyak ilmuwan muslim.²⁹

Tafsir al-Qur'an

Nilai plus dari Imām al-Rāzī adalah sosoknya sebagai seorang mufasir. Karya-karyanya dalam bidang tafsir adalah *Mafāṭiḥ al-'Ulūm*, *Tafsīr Sūrat al-Baqarah*, *Asmā' Allah al-Ḥusnā*, *Asrār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, *Risālah fī al-Tanbīh 'alā al-Asrār al-Mauḍi'ah fī Ba'di Suwar al-Qur'ān*, dan lain-lain.³⁰

Karya fenomenalnya dalam bidang ini adalah *Tafsīr al-Kabīr wa Mafāṭiḥ al-Ghaib*, yang dikumpulkan oleh Ibn al-Khuwayyīyū³¹ setelah wafatnya. Sebagai karya tafsir terbesar dalam sejarah, *Mafāṭiḥ al-Ghaib* merupakan uraian kalam paling penting yang pernah ditulis integral dalam tafsir al-Qur'an, di samping juga menguraikan fikih, filsafat, linguistik, sejarah, geografi, dan bidang pengetahuan lain.³² Hal ini tentu menguntungkan para peneliti yang hendak mengkaji ajaran Islam secara komprehensif.³³ Sebab, al-Qur'an sebagai kitab suci juga mengandung *seminal* konsep bagi sekian banyak ilmu pengetahuan. Tafsirnya ini dalam banyak kasus

²⁹ Lihat: Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Asrār al-Tanzīl*, 60-88.

³⁰ Lihat, Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Risālah fī al-Tanbīh 'alā al-Asrār al-Mauḍi'ah fī Ba'di Suwar al-Qur'ān*, Edited by Bahā' al-Dīn Dārtamī, (Amman: Dār ibn al-Jauzī, 2004).

³¹ Syams al-Dīn al-Khuwayyīyū (w. 637) berasal dari Azerbaijan, dan termasuk salah satu murid al-Rāzī. Setelah al-Rāzī wafat, al-Khuwayyīyū melanjutkan studinya kepada al-Qumb al-Maṣrī (w. 618), murid tertua dari Imam al-Rāzī. Lihat: Ibn al-Subkī, *Ṭabaqāt al-Syāfi'iyyah al-Kubrā*, Jilid 5, Edited by 'Abd al-Fattāḥ Muḥammad al-Hilwa dan Maḥmūd Muḥammad al-Tanāhī, (Mesir: Maṭba'ah 'Isā al-Bābī al-Halabī, Cet. 1, T. Th), 8. Mengenai kontroversi seputar selesai atau tidaknya penulisan *Tafsīr al-Kabīr* oleh Fakhr al-Dīn al-Rāzī, lihat kajian komprehensif Ṭāhā Jābir al-'Alwānī, *Fakhr al-Dīn al-Rāzī...*, 149-164.

³² Muḥammad Fāil ibn 'Āsyūr, *Al-Tafsīr wa Rijāluhū*, (Kairo: Majmū'ah al-Buḥūts al-Islāmiyah, 1980), 72-77.

³³ Menurut Iyāzī, tidak ada seorang mufasir *bi al-ra'yi* yang datang sesudahnya kecuali menjadikan kitab *Mafāṭiḥ al-Ghaib* sebagai referensi utamanya. Lihat: Sayyid Muḥammad 'Alī Iyāzī, *Al-Mufasssirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Wizārah al-Tsaqāfah wa al-Irsyād al-Islāmī, Cet I, 1414 H), 652.

menyentuh ranah perdebatan, sehingga memperlihatkan dirinya sebagai ulama yang tidak terikat oleh satu mazhab, baik dalam tafsir, kalam, fikih, usul fikih, dan lain-lain. Hal ini bisa dimengerti, sebab ia berpandangan bahwa taklid bukanlah metode yang terbaik untuk mencapai *'ilm al-yaqīn* (*certain knowledge*).

Yurisprudensi

Beberapa karya disumbangkan al-Rāzī dalam bidang hukum Islam, seperti *al-Maḥṣūl fī 'Ilm Uṣūl al-Fiqh*, *al-Ma'ālim fī 'Ilm Uṣūl al-Fiqh*, dan *Iḥkām al-Aḥkām*. Dalam ketiga karya tersebut, nalar al-Rāzī sebagai seorang teolog tampak sangat mendominasi. Walau demikian, koridor berpikirnya masih dalam kerangka mazhab al-Syāfi'i, sekalipun dalam beberapa permasalahan, al-Rāzī kerap berbeda dengan Imām al-Syāfi'i. Sebagai contoh pada masalah 'pengangkatan tangan' dalam shalat, al-Rāzī menganjurkan di empat tempat, sedang al-Syāfi'i di tiga tempat. Dalam kasus lain, ia sepakat dengan Abū Ḥanīfah dalam kewajiban zakat buah-buahan dan tanaman, kewajiban witr, orang yang dahaga dan tidak menemukan air wajib minum khamar, serta melemahkan pandangan Imām al-Syāfi'i yang melihat kewajiban penerima zakat terbatas pada delapan *aṣnāf* yang disebutkan dalam al-Qur'an.

Ṭāhā Jābir al-Ulwānī menuturkan, bahwa kitab usul fikih yang paling layak dikaji setelah *al-Risālah* karya Imām al-Syāfi'i adalah *al-Burhān* karangan Imām Haramain, *Al-Mustasyfā* karangan al-Ghazālī, ketiganya dari ahlusunah, serta *Al-'Ahd* karangan al-Qāḍī 'Abd al-Jabbār dan *Al-Mu'tamad* karangan Abū Husayn al-Baṣrī keduanya dari Mu'tazilah. Empat kitab ini mempunyai karakteristik yang berbeda satu sama lain, sehingga bagi pengkaji usul fikih, bukan pekerjaan mudah untuk mengkaji keempat buku ini secara bersamaan. Akan tetapi, di tangan Fakhr al-Dīn al-Rāzī, keempat karya tersebut tergabung dalam *Al-Maḥṣūl fī 'Ilm al-Uṣūl*. Tentunya, selain merangkum, ia juga mengkaji secara kritis dan dalam beberapa hal melampaui nalar Imām Haramain, al-Ghazālī, 'Abd al-Jabbār, dan Abū Ḥusain al-Baṣrī. Tidak sedikit ia mengajukan pendapat yang baginya lebih kuat dan rasional secara independen.³⁴

³⁴ Al-Rāzī tidak sekedar menggabungkan keempat paradigma empat kitab usul fikih sebelumnya. Sebab, di satu sisi, dalam beberapa permasalahan ia banyak mengkritik

Tasawuf

Dengan karya-karyanya yang lebih didominasi corak analisis intelektual, tentu tidak banyak yang mengakui peran aktifnya dalam kajian tasawuf. Sebenarnya, jika dilakukan penelitian lebih lanjut, tidak sedikit ditemukan muatan-muatan tasawuf dapat ditemukan pada karya-karyanya. Khususnya di akhir masa hidupnya, wasiat yang ia sampaikan pada muridnya tentu tidak bisa dikesampingkan dari ruh tasawuf. Dalam *Mafātīḥ al-Ghaibnya*, banyak ditemukan ide-ide sufistik. Sebagai contoh penjelasannya atas tingkatan jiwa manusia. Tingkatan tertinggi adalah tingkat yang menghadap ke alam Ilahi (*al-sābiqūn, al-muqarrabūn*). Tingkatan ini dapat diraih hanya jika manusia mau melakukan praktik spiritual (*al-riyāḍiyyah al-rūḥāniyyah*) dengan *isfiqāmah*. Tingkatan berikutnya adalah tingkatan pertengahan *aṣḥāb al-maymanah, al-muqtaṣidūn*). Untuk mencapai tingkat kedua ini, diperlukan ilmu akhlak (*‘ilm al-akhlāq*). Tingkatan paling rendah adalah jiwa manusia yang sibuk mencari kesenangan kehidupan duniawi, (*aṣḥāb al-syīmāl, al-zālimūn*).

Masih dalam *Mafātīḥ al-Ghaib*, al-Rāzī juga menyatakan bahwa ada tiga jenis jiwa manusia. Pertama, *al-naḥs al-muṭmainnah* (QS. al-Fajr: 27), yaitu jiwa yang tenang, jiwa yang penuh dengan kehidupan spiritualitas dan dekat dengan Tuhan. Kedua adalah *al-naḥs al-lawwāmah* (QS. al-Qiyamah: 2). Ketiga adalah *al-naḥs al-ammārah bi al-sū’* (QS. Yusuf: 53), yaitu jiwa yang selalu mengarahkan manusia kepada keburukan. Begitu juga di *Lawāmi’ al-Bayyināt*, ia menguraikan derajat pengetahuan dengan cara yang sangat mirip dengan Suhrawardi (539-632 H) dalam *‘Awārif al-Ma’ārif*. Dengan demikian, perhatian al-Rāzī dalam tasawuf tidak dapat diragukan. Ia adalah seorang teolog-falsafi sekaligus pelaku tasawuf.

Hanya saja, sulit untuk diputuskan, apakah Imām al-Rāzī adalah seorang sufi yang melakukan uzlah maupun *riyāḍah* (mengikuti tarekat tertentu) atau tidak. Hal ini tidak jelas dalam tulisan-tulisannya sebagaimana yang ditunjukkan oleh al-Ghazālī

pandangan-pandangan Mu’tazilah dan al-Ghazali, namun pada sisi lain terkadang sepakat dengan Mu’tazilah. Lihat: Ṭāḥā Jābir al-‘Alwānī, “Muqaddimah al-Muḥaqqiq” dalam Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Al-Maḥṣūl fi ‘Ilm Uṣūl al-Fiqh*, Jilid I, (Riyad: Jāmi’ah al-Imām ibn Sa’ūd al-Islāmiyah, 1979), 51-52

dalam karya-karyanya. Melihat kehidupannya yang kaya duniawi serta popularitasnya di masa itu, ia tidak memiliki persamaan dengan unsur-unsur asketik kehidupan pendahulunya. Bahkan sebuah manuskrip surat untuknya dari seorang mursyid sufi, Muhyī al-Dīn ibn ‘Arabī, menyarankan Imām al-Rāzī untuk meninggalkan dialektika dan pemikiran diskursif, kemudian mengajaknya untuk melakukan uzlah untuk mencapai tahap intuitif dan *mukasyyafah*, serta mengatakan kepadanya bahwa dengan pencapaian itu, pengetahuan al-Rāzī dalam kajian kedokteran dan geometri akan lebih baik.

Penutup

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran Imām al-Rāzī dalam kehidupan intelektual muslim. Analisis dan kritiknya terhadap filsafat Peripatetik merupakan cara yang hampir tidak pernah ditandingi oleh siapa pun kecuali al-Ghazālī. Imām al-Rāzī dalam hal ini, memainkan peran penting membawa kalam lebih dekat dengan pengetahuan lainnya, dan bahkan untuk Sufisme, sebagaimana ia tunjukkan dalam karya-karyanya.

Pada abad-abad ketika dunia muslim berpaling dari rasionalisme Peripatetik menuju cara-cara berpikir yang lebih mirip dengan semangat diri sendiri, Imām al-Rāzī memainkan peran utama dalam transformasi ini. Ia tetap sebagai salah satu tokoh yang sangat menarik di kalangan teolog muslim, sosok kekuatan berpikir yang tersebar di seluruh dunia. Komentar-komentar orang terhadapnya, berupa pujian sampai ke tingkat kultus, dan kritik sampai ke tingkat alergi, terlalu banyak untuk disebutkan. Namun demikian, masih terbuka jalan lebar untuk mengkaji sosok Fakhr al-Dīn al-Rāzī beserta pemikirannya agar khazanah keilmuan Islam semakin bertambah.

Daftar Pustaka

- Al-‘Alwānī, Ṭāhā Jābir. 2010. *Fakhr al-Dīn al-Rāzī wa Mushannafātuhū*. Kairo: Dār al-Salām.
- Al-Ghazālī. 1371 H. *Al-Munqidz min al-Dalāl*, Edited by Ahmad Galūsy. Mesir: Maṭba‘ah Alī Sabīh, Cet II.

- Griffel, Frank. 2007. "On Fakhr al-Dīn al-Rāzī's Life and the Patronage He Received". *Journal of Islamic Studies*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Ibn 'Āsyūr, Muḥammad Fādīl. 1980. *Al-Taḥsīn wa Rijālūhū*. Kairo: Majmū'ah al-Buḥūts al-Islāmiyah.
- Ibn al-Subkī, T. Th. *Ṭabaqāt al-Syāfi'iyyah al-Kubrā*, Jilid 5, Edited by 'Abd al-Fattāḥ Muḥammad al-Hilwa dan Maḥmūd Muḥammad al-Ṭanāhī. Mesir: Maṭba'ah 'Īsā al-Bābī al-Halabī, Cet. 1.
- Ibn Khaldūn. T. Th. *Al-Muqaddimah*. Beirut: Dār al-'Audah.
- Al-'Imārā, 'Alī Muḥammad Ḥasan. 1388 H/1969 M. *Al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī, Ḥayātuhū wa Atsāruhū*. Uni Emirat Arab: al-Majlis al-A'li li Syu'ūn al-Islāmiyyah.
- Iyāzī, Sayyid Muḥammad 'Alī. 1414 H. *Al-Mufasssirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum*. Teheran: Wizārah al-Tsaqāfah wa al-Irsyād al-Islāmī, Cet I.
- Al-Jurjānī. 1991. *Al-Ta'rīfāt*. Kairo-Beirut: Dār al-Kutūb al-Maṣrī wa Dār al-Kitāb al-Lubnān.
- Al-Majdūb, 'Abd al-'Azīz. 1400/1980. *Fakhr al-Dīn al-Rāzī min Khilāl Taḥsīrihi*. Libiya-Tunisia: al-Dār al-'Arabiyyah li al-Kutub, Cet. 2.
- Nasr, Seyyed Hossein. dan Leaman, Oliver. (Ed.). 1996. *History of Islamic Philosophy*, Jilid I. New York: Routledge.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. 1323 H. *Lawāmi' al-Bayyināt*. Kairo: Maṭba'ah al-Syarafiyah.
- _____. 1343 H. *Al-Mabāhith al-Masyriqiyyah fi 'Ilm al-Ilāhiyāt*, Jilid 1. Haidar Ābad: Dāirah al-Ma'ārif al-Nizāmiyah.
- _____. 1355/1936. *Munāzarāt*. Hyderabad: Dāirah al-Ma'ārif al-Osmania.
- _____. 1401 H/1981 M. *Mafāfiḥ al-Ghaib*, Jilid 1, 2, 13, 14, 17, 20. Lebanon: Dār al-Fikr.
- _____. 1415 H. *Syarḥ 'Uyūn al-Ḥikmah*, Jilid II. Teheran: Muassasah al-Ṣādiq.
- _____. 1979. *Al-Maḥṣūl fi 'Ilm Uṣūl al-Fiqh*, Jilid I. Riyad: Jāmi'ah al-Imām ibn Sa'ūd al-Islamiyah.

- _____. 1987. *Al-Maṭālib al-ʿĀliyah min ʿIlm al-Ilāhiyāt*. Edited by Ahmad Hijāzī al-Saqā. Beirut: Dār al-Kitāb al-ʿArabiyah.
- _____. 2004. *Risālah fī al-Tanbīh ʿala al-Asrār al-Mauḍiʿah fī Baʿḍi Suwar al-Qurʿān*, Edited by Bahāʾ al-Dīn Dārtamī. Amman: Dār ibn al-Jauzī.
- _____. T. Th. *Al-Mabāḥith al-Masyriqiyyah*, Vol. I. Hyderabad: Dāirah al-Maʿārif al-Osmania.
- _____. T. Th. *Asrār al-Tanzīl*, Edited by Abd al-Qādir Aḥmad ʿAthā. Alexandrina: Dār al-Muslim.
- Shihadeh, Ayman. 2005. "From al-Ghazālī to al-Rāzī" dalam *Arabic Sciences and Philosophy*, Vol. 15. UK: Cambridge University Press.
- _____. 2006. *The Teleological Ethics of Fakhr al-Dīn al-Rāzī*. Leiden: Brill.
- Al-Zarkān, Muḥammad S. 1963. *Fakhr al-Dīn al-Rāzī wa ʿĀrāuhū al-Kalāmiyyah wa al-Falsafiyah*. Kairo: Dār al-Fikr.